

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan tujuan untuk membimbing umat manusia agar senantiasa mengikuti ajaran-ajaran yang benar, mendapatkan ridha Allah, dan mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹ Perkembangan Islam yang begitu cepat terjadi karena agama ini disebarluaskan kepada masyarakat. Selain itu, Islam juga dikenal sebagai agama yang menekankan pentingnya dakwah. Peran Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral dalam menyebarkan ajaran Islam, baik di Mekkah maupun Madinah, sangat signifikan dalam mengarahkan umat menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Islam adalah satu-satunya agama Samawi yang ada dan asli, karena agama Nasrani dan agama Yahudi sudah tidak murni lagi dan keluar dari bentuknya yang asli sebagai agama Samawi.² Dalam pandangan Islam, perubahan yang terjadi dalam agama-agama sebelumnya dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran asli

¹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Berdakwah* (Jakarta: Amzah, 2006), 11–12.

² R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *Al-Qalam*, 2 (2003): 13.

Islam merupakan agama yang menyempurnakan ajaran-ajaran agama-agama sebelumnya. Penyebaran agama Islam yang dimulai oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah, kemudian berkembang di Madinah, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia, tidak terlepas dari peran dakwah yang dilakukan oleh para tokoh Islam. Proses dakwah Islamiyah ini menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan dan penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia, sehingga Islam terus berkembang dan diterima oleh banyak masyarakat.³

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang mengamanahkan kepada umatnya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajarannya kepada seluruh manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam memiliki potensi untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Hal ini dapat tercapai apabila ajaran Islam, yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dijadikan pedoman dan diterapkan dengan penuh kesungguhan oleh manusia.⁴ Oleh karena itu, peran umat Islam dalam menyampaikan dakwah menjadi sangat penting agar ajaran-ajaran Islam dapat dipahami, diterima, dan diamalkan secara luas oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama yang diperkenalkan dan disebarkan kepada umat melalui kegiatan dakwah, bukan dengan cara paksa, kekerasan, atau

³ Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Berdakwah*, 111.

⁴ Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 1.

penggunaan kekuatan senjata. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, pembebasan dari belenggu perbudakan, serta mengakui hak dan kewajiban setiap individu.⁵ Islam, sebagai agama dakwah yang menekankan nilai-nilai perdamaian, jelas menghindari penggunaan kekerasan atau pemaksaan dalam berdakwah.

Secara mendasar dakwah ialah tugas utama para Utusan Allah yang berdakwah kepada masyarakat agar mengikuti agama Allah SWT. Namun berdasarkan Al-Qur'an dan nasihat Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam dalam beberapa hadits tentang perlunya dakwah, maka dakwah juga wajib bagi seluruh umat Islam, apapun jenis kelaminnya.⁶ Mengenai hukum dakwah, masih menjadi pertanyaan apakah hakikat kewajiban dakwah itu ditujukan kepada individu atau kelompok. Wacana tentang hukum ini disebabkan adanya perbedaan pemahaman terhadap doktrin Naqli (al-Qur'an dan hadits) serta perbedaan kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia dalam memahami al-Qur'an.⁷ Dakwah merupakan tanggung jawab utama yang diemban oleh para Utusan Allah, yang dalam hal ini adalah para Nabi dan Rasul, untuk menyampaikan wahyu dan mengajak umat manusia mengikuti ajaran Allah SWT.

⁵ Fathul Bari An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2006), 13.

⁶ Rohmatul Faizah dan Diva Vidia Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2, no. 2 (2023): 100–101.

⁷ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 34.

Dakwah adalah hal yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, dakwah merupakan suatu kegiatan menyebarkan ilmu Agama Islam kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang bertaqwa. Dakwah juga dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk mencegah kemungkaran seperti hadits nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَأَلْيَغْرَهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’*” (HR. Muslim)⁸

Riwayat ini menyatakan bahwa umat islam hendaknya melawan kemungkaran walau dengan hati saja. Dakwah terhadap hal yang mungkar merupakan suruhan dari Nabi Muhammad SAW dengan apapun bentuknya, baik dengan tangan, dengan lisan, maupun dengan hatinya.

Hadis tentang mencegah kemungkaran di atas yaitu dengan tangan, lisan, dan hati menekankan pentingnya peran setiap Muslim dalam menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan. Hadis ini menyatakan bahwa jika seseorang melihat kemungkaran, ia harus mengubahnya dengan tangannya (kekuasaan atau tindakan langsung). Jika tidak mampu, maka dengan lisannya (nasihat atau peringatan). Jika masih tidak mampu, maka dengan hatinya (membenci kemungkaran tersebut), dan itu adalah selemah-

⁸ *Matan Al-Arbain An-Nawawi minal ahaditis an-nawawiyah ash-shohihah*, t.t., 37.

lemahnya iman.⁹ Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa setiap Muslim, dalam kapasitas dan kemampuannya masing-masing, memiliki kewajiban untuk mencegah kemungkar. Hal ini bertujuan untuk menjaga tatanan kehidupan masyarakat agar tetap berada dalam kebaikan dan terhindar dari kerusakan moral serta sosial.

Keinginan untuk melaksanakan dakwah bukan hanya sekadar kesadaran dan tanggung jawab seorang Muslim terhadap agamanya, tetapi juga merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.¹⁰ Seperti dalam Surah An-Nahl ayat 125

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹¹

Islam dianggap sebagai agama dakwah yang mendidik umatnya untuk senantiasa menyampaikan pesan kepada sesama muslim maupun non muslim.¹² Ayat ini mengandung perintah kepada umat Islam untuk

⁹ Dr. Muhammad Sabir, M.Ag., “Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar,” Potret Pemikiran, no. 2 (2015): 22.

¹⁰ Arifin Zain, “Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits,” Jurnal At-Taujih, 2 (2019): 41.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2019).

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 10.

mengadakan dakwah dan mengajak orang lain kepada kebaikan, yaitu dengan menyeru mereka untuk melakukan yang ma'ruf (perbuatan yang baik dan diperintahkan oleh Allah) serta mencegah yang munkar (perbuatan buruk dan yang dilarang oleh Allah).

Salah satu hal yang berkaitan dengan dakwah adalah Da'i. Tugas Da'i menyampaikan dakwah kepada masyarakat (Mad'u), dan Da'i dapat digambarkan sebagai seorang pemandu (*guide*) bagi mereka yang menginginkan keselamatan dunia dan akhirat. Posisi seorang da'i di masyarakat sangat penting karena ia berfungsi sebagai seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.¹³ Seorang da'i tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dan perilaku da'i yang baik akan memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk mengikuti jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang Da'i hendaklah menyampaikan dakwah dengan bahasa yang lembut, sesuai dengan firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”¹⁴

Ulama memahami ayat ini sebagai penjelasan bahwa ada tiga jenis pendekatan dakwah yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dakwah.

¹³ Aziz, 77.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Mereka yang berpengetahuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, atau berbicara dengan kata-kata bijak sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Berdebat dengan *Ahl al-Kitab* dan penganut agama lain yang diperintahkan dengan cara terbaik, menggunakan logika dan retorika yang halus, tanpa menggunakan kekerasan atau umpatan.¹⁵ Sehingga Da'i hendaknya memilih metode yang dia gunakan dalam berdakwah.

Setiap Da'i mempunyai metode masing-masing dalam berdakwah, seperti KH Zainuddin MZ yang dijuluki sebagai Da'i sejuta umat¹⁶ yang terkenal karena gaya beliau yang nyentrik dan kata-kata beliau yang tersusun rapi sehingga mudah diterima oleh masyarakat, dan juga KH Idrus Ramli yang dijuluki Singa Aswaja¹⁷ karena beliau terkenal sering berdebat dengan tokoh agama lain. Julukan-julukan tersebut timbul dikarenakan ciri khas dari Da'i tersebut sehingga membuat para jamaah memberikan julukan kepada para Da'i yang disukainya.

¹⁵ Zain Fannani, "Tafsir Surat An-Nahl 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 42.

¹⁶ Cecep Sumitra, "Biografi KH Zainuddin MZ, Da'i Kondang Sejuta Ummat," 2023, <https://jakarta.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3307222363/biografi-kh-zainuddin-mz-dai-kondang-sejuta-ummat?page=all>.

¹⁷ Nanang, "Singa Aswaja KH Idrus Ramli Isi Tabligh Akbar di Touna," 2022, <https://media.alkhairaat.id/singa-aswaja-kh-idrus-ramli-isi-tabligh-akbar-di-touna/>.

Sementara itu di daerah Kalimantan Selatan, para jamaah biasanya memberikan julukan kepada Da'i dikaitkan dengan daerah beliau lahir, dimakamkan ataupun berdakwah. Seperti KH Ridwan Baseri dijuluki Guru Kapuh karena beliau lahir di daerah Kapuh Kabupaten Kandangan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dijuluki sebagai Datu Kelampaian karena beliau dimakamkan di Desa Kelampaian, KH Muhammad Zaini bin Abdul Ghani dijuluki Guru Sekumpul karena majelis beliau berada di daerah Sekumpul.

Da'i di Kalimantan Selatan sangat banyak, di zaman dahulu ada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berdakwah pada masyarakat banjar, di zaman modern Da'i yang berdakwah pada masyarakat banjar diantaranya adalah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), beliau adalah yang mempopulerkan pembacaan Maulid *Simtuddurror* di Kalimantan Selatan.

Setelah Agama Islam semakin menyebar di daerah Banjar, secara tidak langsung seni suara juga semakin populer dengan timbulnya berbagai macam syair dan qosidah yang didapat dari kitab-kitab maulid seperti *syaraful anam*, dan *ad-diba'i*, namun, *syaraful anam*, dan *ad-diba'i* belum diiringi dengan rebana. Barulah ketika Guru Sekumpul mempopulerkan Maulid *Simtuddurror* dan *Al-'Azab* Syair dan *qosidah* tersebut diiringi dengan rebana.

Seiring dengan berkembangnya pembacaan maulid di Kalimantan Selatan, syair dan qosidah juga semakin berkembang diiringi dengan munculnya syair-syair berbahasa Arab Melayu. Masyarakat di daerah

Martapura pada umumnya sudah sangat mengenal syair berbahasa Arab Melayu tersebut melalui Ustadz Haji Abdul Hakim.

Ustadz Haji Abdul Hakim dikenal sebagai ulama yang berdakwah menggunakan syair berbahasa Arab Melayu, beliau sangat piawai dalam hal mengarang syair berbahasa Arab Melayu di antaranya seperti syair manaqib Guru Sekumpul, syair menyambut bulan Ramadhan dan juga syair nasihat pengantin.¹⁸ Selain itu, beliau juga dikenal karena keahlian dalam menggubah syair yang menggugah hati, yang mampu menyentuh perasaan para pendengarnya. Karya-karya syair beliau sering kali menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama, mengajarkan nilai-nilai Islam, serta memberikan nasihat kehidupan kepada masyarakat.

Syair-syair yang digubah oleh Ustadz Haji Abdul Hakim tidak hanya indah dari segi bahasa, tetapi juga sarat dengan makna yang mendalam. Dalam setiap syair yang beliau ciptakan, terkandung ajaran moral dan spiritual yang mengajak umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki diri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui syair manaqib Guru Sekumpul, misalnya, beliau mengenang jasa-jasa dan keistimewaan Guru Sekumpul sebagai seorang ulama besar yang patut diteladani oleh umat.

Begitu juga dengan syair menyambut bulan Ramadhan, yang mengingatkan umat tentang pentingnya memperbanyak amal ibadah, seperti puasa, shalat, dan zakat, selama bulan yang penuh berkah tersebut. Sedangkan

¹⁸ Abdul Hakim, *Majmu' al-Qosidah Bahasa Arab Melayu* (Martapura: Jia Fotocopy, 2022).

dalam syair nasihat pengantin, beliau memberikan panduan hidup berumah tangga dengan penuh kebijaksanaan, mengajarkan agar pasangan suami istri dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kasih sayang, kesetiaan, dan saling menghargai.

Syair nasihat pengantin sering dibacakan ketika akad nikah atau ketika resepsi pernikahan khususnya di daerah Martapura. Syair nasihat pengantin biasanya dibacakan sambil diiringi dengan alat musik *rebana* atau terbang dalam suasana bahagia untuk memberikan nasihat kepada mempelai pengantin serta semua orang yang berhadir.

Syair nasihat pengantin memiliki makna yang sangat dalam dan di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, namun belum diketahui secara pasti apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam syair nasihat pengantin tersebut. Oleh karena itu penulis membuat penelitian dengan judul: **“ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA SYAIR NASIHAT PENGANTIN KARYA USTADZ HAJI ABDUL HAKIM”**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang di atas, sehingga bisa ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana unsur-unsur syair yang terkandung dalam lirik Syair Nasihat Pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim ?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung pada syair nasihat pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada fokus masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui unsur syair yang terkandung dalam lirik Syair Nasihat Pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim.
2. Mengetahui penjelasan nilai-nilai dakwah yang terkandung pada syair nasihat pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diinginkan agar dapat memberikan manfaat yakni:

1. Secara teoritis, memberikan manfaat untuk dunia dakwah dengan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai dakwah pada Syair Nasihat Pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran kepada mahasiswa, dosen dan masyarakat umum mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung pada Syair Nasihat Pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim.

E. Definisi Istilah

Ada sejumlah frasa atau ungkapan yang dipakai pada penelitian ini yang mengandung banyak pengertian. Agar menyederhanakan dan meluruskan permasalahan yang akan dianalisis serta untuk menjauhkan dari

pemahaman yang keliru serta bertambahnya wawasan, maka penulis memberikan batasan jangkauan istilah di bawah ini:

1. Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penguraian suatu pokok menjadi bagian-bagiannya dengan menelaah hubungan antar bagian untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang arti keseluruhan. Dalam konteks ini, analisis dilakukan untuk meneliti nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair nasihat pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim.
2. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berbagai sifat atau hal yang dianggap penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Keterkaitan nilai selalu terhubung dengan moralitas, keutamaan, dan kesopanan budi. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, baik, indah, dan menjadi pedoman dalam hidup, mencakup logika, estetika, etika, agama, serta menjadi landasan bagi keyakinan dan gaya hidup pribadi. Nilai hadir dan berkembang dalam berbagai dimensi kehidupan.¹⁹
3. Dakwah adalah seruan kepada umat menggunakan materi-materi tertentu dengan maksud meningkatkan pemahaman keagamaan, praktik keberagaman, dan hal-hal lainnya. Dalam istilah, dakwah adalah kegiatan

¹⁹ Prof. Dr. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), 27–28.

dan usaha demi memperbaiki kondisi masyarakat, baik secara individu maupun sosial, yang asalnya keadaan kurang baik menjadi lebih baik.²⁰

4. Nilai dakwah adalah ajaran yang harus diajarkan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan sesuai dengan syariat Islam.²¹
5. Syair adalah hasil karya sastra yang timbul dari ungkapan ekspresi seorang pengarang. Salah satu elemen yang ikut membentuk pembuatan syair adalah konteks sosial dari tempat asalnya. Ini terkait dengan realitas kehidupan dalam lingkungan sosial tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Taufikurrahman, Mahasiswa UIN Antasari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2023 yang berjudul: “*Analisis Pesan Dakwah dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 14*”. Penelitian di atas membuka fokus penjelasan untuk penulis mengenai apa saja isi pesan dakwah yang terkandung dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 14. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menganalisis pesan atau nilai dakwah pada suatu objek. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti sebuah sinetron, sedangkan penulis meneliti syair.

²⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

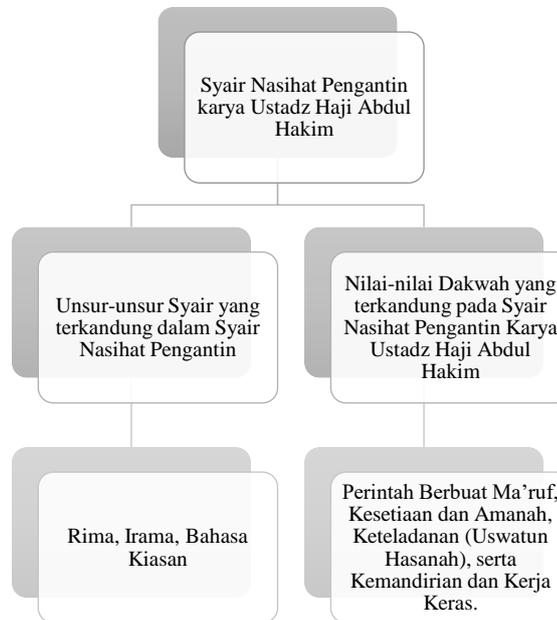
²¹ Ahmad Zumaro, “Nilai Dakwah Dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordowi),” *Jurnal Ath-Thariq* 05 (2021): 49.

2. Skripsi oleh Hamida Ulfah, Mahasiswi UIN Antasari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2019 yang berjudul: *“Integrasi Nilai-nilai Dakwah dalam Aktivitas Pembinaan Mahasiswi Baru di Ma’had Al-Jami’ah Puteri 1 UIN Antasari Banjarmasin”*. Penelitian ini memberikan fokus gambaran kepada penulis tentang nilai-nilai dakwah seperti nilai kejujuran, nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, dan nilai kompetisi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengupas nilai-nilai dakwah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada konsep penelitian, Integrasi mengacu dalam hal penggabungan atau penyatuan berbagai elemen atau sistem menjadi satu kesatuan yang lebih besar. Sementara itu, analisis berkaitan dengan pemahaman, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dari data atau informasi yang ada.
3. Skripsi oleh Iqlima, Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 yang berjudul: *“Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Syair Seni Madihin Syahrani”*. Penelitian ini memberikan fokus kepada penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Syair Seni Madihin seperti akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah melalui syair. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu lebih fokus ke pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini fokus kepada dakwah dan nasihat.

4. Skripsi oleh Fatkhiatul Miladyah, Mahasiswi UIN Walisongo jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2015 yang berjudul: *“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel “Bismillah””*. Penelitian ini memberikan fokus kepada penulis tentang nilai-nilai dakwah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang nilai dakwah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti.
5. Skripsi oleh Irma Maharani AS, Mahasiswi UIN Alaudin Makassar jurusan Manajemen Dakwah tahun 2021 yang berjudul: *“Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk karya Buya Hamka”*. Topik utama penelitian ini adalah eksplorasi nilai-nilai dakwah. Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya dalam hal nilai-nilai dakwah. Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian ini, bahwa penelitian ini membatasi diri pada analisis terhadap subjek yang spesifik dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Tabel 1.1



H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Definisi Istilah, Kerangka Teori, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori meliputi, Pengertian Analisis, Pengertian Nilai, Pengertian Dakwah, serta Macam-macam nilai dakwah

Bab III Metode Penelitian memuat, Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, serta Teknik Pengumpulan Data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, memuat gambaran umum Syair Nasihat Pegantin dan penyajian analisis data.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran.